

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Timor Timur atau kini yang bernama Timor Leste adalah satu negara baru yang melepaskan diri dari Negara Kesatuan republik Indonesia melalui jajak pendapat yang dilakukan pada Agustus 1999 dan merdeka pada tanggal 20 Mei 2002. Negara ini telah mengadakan pemilihan presiden untuk kedua kalinya, pemilu pertama pada tanggal 14 Agustus 2002 yang dimenangkan oleh Xanana Gusmao dan pemilu kedua yang diadakan pada tanggal 9 April 2007 yang akhirnya dimenangkan oleh Jose Ramos Horta sebagai Presiden kedua Timor Leste. Jabatan kepresidenan Xanana Gusmao yang terpilih dalam pemilu pertama kalinya setelah Timor Leste mendeklarasikan kemerdekaan harus berakhir pada tahun 2007 dan Xanana Gusmao tidak bersedia mencalonkan diri untuk dipilih kembali dan dia mencalonkan untuk pemilihan Perdana Menteri negara Timor Leste.

Pemilihan Presiden Timor Leste 2007 adalah peristiwa konstitusional di Timor leste dalam menentukan pergantian pimpinan negara dan pemilihan presiden ini sangat penting mengingat hasil pemilihan ini bagi masa depan rakyat Timor leste dalam memilih seorang pemimpin yang dianggap memiliki figur dan kemampuan untuk memimpin rakyat Timor Lorosae serta yang akan menentukan kearah mana sistem pemerintahan nantinya. Ada 8 kandidat yang akan bertarung dalam pemilihan presiden di negara muda yang kaya tetapi rakyatnya miskin dan

terbelakang itu. Para kandidat presiden itu adalah Francisco Guterres Lu Olo, Avelino M Coelho Shalar Kosi, Fransisco Xavier do Amaral, Manuel Tilman, Lucia Maria Brandao Freitas Lobato, Jose Ramos Horta, Joao Viegas Carascalao, dan Fernando “Lasama” de Araujo.¹

Jose Ramos Horta yang menjabat sebagai perdana menteri Timor Leste adalah satu kandidat penting yang diunggulkan dalam pemilihan presiden ini. Tokoh pergerakan anti integrasi dan juga peraih hadiah nobel perdamaian pada tahun 1996 untuk solusi damai atas konflik di Timor Timur, mantan Menteri Luar negeri, dan menjabat sebagai Perdana Menteri sejak 10 Juli 2006 menggantikan Pm Mari Alkatiri dari Fretilin yang mundur pada 26 juni 2006 akibat krisis politik di Timor Leste. Ramos Horta juga didukung Presiden Xanana Gusmao yang akan mengikuti pemilu parlemen Juni mendatang dengan Partai baru yang dibentuknya yakni Congress National Rekonstruksi Timor (CNRT). Ramos Horta akan bertarung keras melawan pendukung setia mantan Perdana Menteri Mari Alkatiri dari Fretilin yang menjagokan Guterres. Saat ini Fretilin merupakan partai terbesar di Timor Leste yang memperoleh 57,4 % suara di parlemen pada pemilu parlemen 30 Agustus 2001. Sementara itu CNRT berupaya mengimbangi Fretilin dalam politik di Timor Leste.

Tidak bisa dipungkiri Jose Ramos Horta adalah kandidat yang cukup dikenal di masyarakat Internasional dan masyarakat Timor Leste sendiri. Peraih hadiah Nobel Perdamaian ini selama lebih dari tiga puluh tahun menjadi figur kehidupan politik di Timor Leste. Beliau dengan gigih memimpin kampanye

¹ <http://www.forum-politisi.org/berita/article.php?id=377>, 21 September 2007.

kemerdekaan Timor Leste di Luar Negeri agar dapat terlepas dari Indonesia. Tentu saja upayanya itu telah menuai perbedaan pendapat internasional, termasuk dari pihak Indonesia. Namun berkat kegigihannya, ia berhasil menempatkan nasib Timor Leste menjadi agenda global. Atas pertimbangan kegigihan itulah, ia pun berhasil meraih Hadiah Nobel Perdamaian. Dan jika mau dibandingkan secara objektif, Ramos Horta masih memiliki kemampuan politik yang lebih matang daripada Guterres dan Ramos Horta juga didukung lebih kuat dari Internasional maupun dari masyarakat timor Leste sendiri.

Ramos Horta dalam kampanyenya yang pada tanggal 23 Maret hingga 7 April 2007 berjanji akan memberantas kemiskinan, memberi makan kaum miskin, memberi mereka baju, sekolah, komputer untuk anak-anak. Ramos Horta juga akan memperkuat hubungan Internasional Timor Leste, hubungan yang sangat erat dengan Indonesia. Indonesia sangat penting untuk stabilitas dan keamanan masa depan juga kemakmuran di Timor Leste. Dan yang terpenting memperkuat persatuan nasional seluruh warga Timor Leste caranya dengan melakukan rekonsiliasi dengan semua kelompok, termasuk dengan kelompok pemberontak pimpinan Alfredo Reinaldo dan mantan Perdana Menteri Mari Al-katiri. Menurut Ramos Horta, harus juga memperkuat persatuan, perdamaian dan demokrasi di negeri Timor Leste ini dan jika beliau bisa menjadi Presiden beliau akan mengajak kelompok-kelompok oposisi bekerja sama dalam menangani krisis.

Lebih dari 523.000 pemilih dari 13 distrik yang ada di Timor Leste akan memberikan suara dalam pemilihan presiden yang diadakan pada 9 April 2007 ini dan 504 tempat pemungutan suara (TPS) dibuka diseluruh Timor Leste pada

pukul 07.00 waktu setempat. Pemilihan presiden ini diadakan dua putaran, dalam pemilihan ini kandidat presiden akan memenangkan pemilu tahap pertama jika mampu meraih lebih dari 50% suara. Jika tidak ada kandidat yang mengumpulkan 50% plus, maka akan dilangsungkan pemungutan suara tahap kedua dengan dua kandidat presiden pengumpul suara terbanyak.

Komisi Pemilihan Nasional Timor Leste (CNE) mengumumkan hasil sementara pemilihan presiden putaran pertama. Fretilin unggul dengan kandidat Fransisco Guterres menempati posisi pertama dengan suara hampir 28% (112.666 suara), dan posisi kedua diduduki Jose Ramos Horta yang meraih suara terbanyak hampir 22% (88.102 suara). Sementara itu, kandidat Fernando Araujo lasama meraih suara terbanyak 19% (77.459 suara). Terdapat 403.941 suara atau 94.56 suara yang sah. Sedangkan suara yang tidak sah adalah 15.534 suara atau 3.64%. Menurut Komisi Nasional Pemilu pada tanggal 18 April, dari delapan kandidat calon presiden tinggal dua kandidat yang akan bersaing dalam pemilu lanjutan yaitu Perdana Menteri Jose Ramos Horta dan kandidat presiden dari Partai Fretilin, Fransisco Guterres karena keduanya meraih suara terbanyak namun kurang dari 50%.²

Putaran kedua pemilihan Presiden Timor Leste diselenggarakan pada tanggal 8 Mei 2007 sekitar 524.000 pemilih terdaftar di Timor Leste dan terdapat 705 tempat pemungutan suara. Pemilihan putaran kedua ini dinilai berjalan aman, lancar, dan tidak ada insiden apapun diseluruh TPS yang ada. Surat Kabar Suara Timor Lorosae menyatakan dari data tabulasi menunjukkan Ramos Horta

² <http://www.forum-politisi.org/berita/article.php?id=387>, 21 September 2007.

memperoleh suara 102.841 suara dari 26,22% atau 137.004 dari total suara di 11 dari 13 distrik yang ada. Sementara itu Guterres memperoleh 34.163 suara. Kesebelas distrik adalah Ainaro, Baucau, Bobonaro, Dili, Ermera, Liquisa, Lautem, Manufahi, Oecusse, dan Viqueque. Ramos Horta menang di 10 distrik dan Guterres di satu distrik.³

Pemilihan yang berlangsung dua putaran ini berhasil memberikan kemenangan bagi Jose Ramos Horta sebagai Presiden terpilih Timor Leste 2007. Komisi Pemilihan Umum Timor Leste memastikan Ramos Horta berhasil meraup 69% suara dalam pemilihan presiden putaran kedua. Sementara saingannya, Fransisco “Lu Olo” Guterres dari partai Fretilin mendapat 31% suara.⁴

Jose Ramos Horta akan dilantik menjadi Presiden pada tanggal 20 Mei 2007 yang berlangsung di gedung parlemen di kota Dili. Rakyat Timor Leste berharap, Horta yang pernah menjabat Perdana Menteri Timor Leste mampu membawa era baru dalam masalah keamanan dan stabilitas di negara yang pernah menjadi koloni Portugal ini. Ramos Horta berjanji akan bekerja keras untuk reformasi militer dan polisi, setelah kerusuhan meletus antara faksi-faksi yang berseteru dari dua pasukan keamanan tahun lalu dan berjanji akan menyatukan negara kecil itu yang keadaan rakyatnya sangat menyedihkan untuk mencari jalan keluar melepaskan diri dari kemiskinan.

³ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0705/10/sh06.html>, 13 Oktober 2007

⁴ <http://www.forum-politisi.org/berita/article.php?id=402>, 13 Oktober 2007

B. Pokok Permasalahan

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat diambil suatu pokok permasalahan yaitu: “faktor-faktor apa saja yang mendukung kemenangan Ramos Horta pada pemilu 2007 di Timor Leste?”

C. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks pemilihan umum, ada interaksi antara kandidat dengan rakyat sebagai pemilih. Seorang kandidat akan menang karena dia didukung oleh suara rakyat yang besar. Dengan demikian, maka kandidat akan selalu berusaha mendapat suara rakyat dan di lain sisi rakyat akan memilih kandidat yang sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks pemilihan Presiden di Timor Leste pada 2007 , Ramos Horta berusaha untuk mendapatkan dukungan dan suara rakyat agar dia dapat terpilih menjadi Presiden di Timor Leste. Begitu juga rakyat Timor Leste akan memilih Pemimpin yang mereka anggap dapat memimpin rakyat Timor Lorosae serta memenuhi kepentingan mereka.

Guna mendapatkan pemahaman tentang kemenangan seorang kandidat dalam pemilihan umum, maka kami menggunakan dua kerangka berpikir, yaitu teori pemilih dan konsep partai politik

1. Teori Pemilih

Dalam teori pemilih ini, rakyat akan memilih kandidat yang mereka pikir bisa memenuhi kepentingan mereka. Rakyat memilih Ramos Horta karena dalam program Ramos Horta berjanji akan menyatukan negara Timor Leste untuk mencari jalan keluar melepaskan diri dari kemiskinan dan Ramos Horta juga akan

memperkuat Hubungan Internasional Timor Leste dengan negara Indonesia. Karena sangat penting untuk stabilitas dan keamanan masa depan juga kemakmuran di Timor Leste. Kebijakan-kebijakan hal itulah yang mendapat reaksi positif dari masyarakat Timor Leste, karena kebijakan tersebut berkaitan erat dengan kepentingan mereka. Kebijakan dalam negeri dan luar negeri yang ditawarkan oleh Ramos Horta inilah yang berhasil menarik dukungan rakyat Timor Leste dalam pemilu kedua ini.

Menurut Downs, orang akan memilih kandidat tertentu dengan asumsi, yaitu:⁵

1. Mereka memiliki pilihan mengenai tipe kebijaksanaan macam apa yang mereka inginkan dari pemerintah.
2. Pilihan tersebut dapat ditempatkan pada spektrum tunggal (spectrum kanan-kiri)

Pemilih adalah rasional, akan tetapi memiliki sedikit informasi mengenai hubungan antara pilihannya dan kebijakan yang diusulkan. Menurutnya, para pemilih akan bertindak rasional dalam menentukan pilihannya, yaitu memilih partai yang memiliki kebijakan paling sesuai dengan kepentingan mereka.

Ramos Horta yang didukung partai Congress National Rekonstruksi Timor (CNRT) berusaha untuk mendapatkan dukungan rakyat dan memenuhi apa kepentingan rakyat. Karena di Timor Leste partai sekarang boleh menduduki "centre stage" untuk memerankan peranan penting mereka dalam suatu proses

⁵ Anthony Downs, *An Economic Theory of Democracy*, hal 119, Harper and Row, New York, 1957.

demokrasi. Dan dalam pemilu ini Ramos Horta juga didukung oleh lima kandidat beserta partainya yang meminta para pendukungnya untuk memilih Ramos Horta. Dalam hubungannya antar pemilih dan partai, Downs mengungkapkan asumsinya sebagai berikut:

1. Partai berusaha mendapatkan suara sebanyak mungkin dalam pemilu.

Dalam model ini, partai diarahkan pada keinginan memperoleh suara sebanyak mungkin dalam pemilu. Sebagai konsekuensinya mereka harus menyesuaikan kebijakan mereka dengan permintaan dan keinginan dari pemilih daripada mengeluarkan program atau kebijakan yang bertentangan dengan keinginan masyarakat.

2. Spektrum ideologi partai bergerak naik turun yang disesuaikan dengan keinginan pemilih. Asumsi ini digunakan untuk mengakui bahwa partai dipaksa oleh masa lalu dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sekarang agar mereka lebih terlihat rasional dimata pemilih. Partai tidak bebas untuk mengadopi suatu kebijakn yang menjadi pilihannya : anggota dan tradisi cenderung menentang peerubahan yang radikal, pada akhirnya kondisi ini membuat partai tersebut kehilangan pemilih.

3. Partai menggunakan ideologi untuk memobilisasi massa. Isu politik menjadi sangat kompleks dan terdapat berbagai cara untuk mengatasinya. Pemilih memiliki sedikit sekali dorongan untuk mendapatkan isu dan kebijakan tersebut. Ideologi digunakan sebagai landasan pembuatan kebijakan guna memudahkan pemilih menentukan

pilihannya. Bagi Downs, ideologi membuat pemilih semakin rasional dalam menentukan pilihannya. Jadi ideology disini berfungsi sebagai alat guna memudahkan para pemilih mengetahui bagaimana keinginan dan kepentingan mereka dapat terpenuhi oleh sebuah partai dalam pemilu.

2. Konsep Partai Politik

Secara umum fungsi partai dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mentransformasikan kepentingan dan tuntutan menjadi kebijaksanaan dan memperoleh kontrol terhadap alat-alat pemerintah agar dapat melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut.

Robert Michels mendefinisikan partai politik sebagai salah satu komponen infrastruktur politik yang mempunyai fungsi utama yaitu mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan⁶. Untuk itu partai politik menjalankan aktifitas yang penting yaitu berpartisipasi di sektor pemerintahan, dalam artian berusaha mendudukan orang-orang menjadi pejabat pemerintah. Dalam rangka mencapai hal tersebut partai politik harus mampu mengaitkan input yang berupa tuntutan dan dukungan masyarakat yang dinamis dengan kebijakan output partai secara tepat jika menghendaki mekanisme partai memberi hasil yang yang diharapkan. Karena itu dibutuhkan elit partai yang mampu mengkonversikan input tadi menjadi output partai seperti program dan kebijakan-kebijakan partai. Bila kepemimpinan partai lemah, maka anggota-anggotanya akan cenderung

⁶ Robert Michels, *Partai politik : Kecenderungan oligarkhis dan Birokrasi* (Jakarta: CV.Rajawali,1984) hal 92

memisahkan diri dan membentuk faksi yang saling berlawanan untuk berebut pengaruh.⁷

Menurut Angus Campbell ada tiga variabel utama yang berpengaruh terhadap perilaku individu dalam memilih suatu partai politik. Ketiga variabel tersebut adalah :

a. Identifikasi terhadap partai

Secara psikologis individu memilih suatu partai politik karena adanya kesetiaan dan cintanya terhadap partai politik tersebut. Sebagian masyarakat sering masih memiliki kesetiaan tradisional kepada suatu partai karena citra partai tersebut atau karena retorika para pemimpinnya. Kesetiaan terhadap suatu partai sering digoyahkan oleh kekecewaan dan ketidakpuasan para pendukungnya sehingga mereka memindahkan pilihan dukungan. Pilihan-pilihan lebih dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan praktis dan pragmatis berupa kepentingan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kondisi-kondisi sosial seperti pendidikan, standar kehidupan ekonomi, status sosial yang pada akhirnya mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran politik.

b. Isu yang berkembang

Dengan pertimbangan ini individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan itu ditentukan oleh isu yang sedang berkembang. Perkembangan ini selanjutnya menuntut partai untuk dapat tanggap dan mengetahui siapa dan bagaimana massa yang diharapkan jadi pendukungnya. Partai kemudian jadi lebih reformis dan representatif melalui

⁷ Ibid, hal 93

kompromi sedikit demi sedikit terhadap ideologinya masing-masing sehingga partai kehilangan ciri khas ideologinya yang kemudian digantikan dengan lintas kelas-rasional-agama-etnis dan kepentingan.⁸

c. Orientasi terhadap calon (kandidat)

Individu memilih partai politik tertentu karena kualitas personel kandidat, perilaku ini terbagi dalam dua bagian yaitu :

1. Kualitas instrumental, dimana pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu.
2. Kualitas simbolis, dimana pemilih mempunyai pandangan bagaimana seharusnya pemimpin yang baik seperti misalnya yang jujur, baik hati, sederhana dan sebagainya.

Dalam sistem politik lebih dari satu partai agar dapat menguasai pemerintahan maka partai politik harus dapat memperoleh mayoritas kursi di parlemen. Partai-partai politik mempunyai daya tarik politik yang tidak sama dalam berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan pengalaman sosialnya yang khas dan latar belakang sejarahnya masing-masing. Oleh karena itu, agar dapat menang dalam pemilihan umum, partai harus memiliki tingkatan-tingkatan yang tinggi dalam hal kepanduan dan konsentrasi dari organisasinya. Kepanduan menentukan daya saing, yaitu menggunakan sumber daya dan memanfaatkan arena pertarungan seperti parlemen nasional, pemilihan umum, media massa dan

⁸ Robert Michels, *Political Parties* (The Free Press of Glancoe, 1958) hal 304-305, dan Maurice Duverger, *Political Parties* (London : Mutheun, 1954) hal 17

massa pemilih serta kemampuan merumuskan tujuan-tujuan dan menentukan strategi-strategi.⁹

Meskipun sistem pemilu yang dilakukan untuk memilih presiden ini menggunakan sistem perwakilan proporsional dan langsung, tapi bukan berarti peran partai sangat kecil dalam menentukan kemenangan seorang kandidat. Hal ini dikarenakan partai akan memobilisasi anggotanya agar memilih kandidat yang didukung oleh partainya. Ramos Horta didukung oleh partai (CNRT), dan Fransisco Guterres didukung oleh partai Fretilin, dimana hal ini akan mempengaruhi perolehan jumlah suara masing-masing kandidat. Partai CNRT bergabung dengan partai-partai lainnya seperti partai PSD, partai demokrat, dan Partai ASDT untuk mendukung Ramos Horta dalam pemilu sehingga membuat Ramos Horta memperoleh dukungan dari hampir seluruh kalangan masyarakat di Timor Leste.

Senada dengan pergeseran ini, partai kemudian menjadi catch-all party atau partai yang tidak pandang bulu. Catch-all yang pertama kali dikemukakan oleh Otto Kirchheimer, menunjuk pada suatu kondisi ketika partai berusaha merangkul sebanyak mungkin kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat untuk dijadikan sebagai anggotanya dengan cara menawarkan program-program serta keuntungan-keuntungan lainnya dengan tujuan utama yaitu memenangkan pemilihan umum.¹⁰

⁹ Robert Dahl, dalam Miriam Budiarjo,ed, *Partipasi dan Partai Politik* (Jakarta : Gramedia, 1981) hal 108 dan 131

¹⁰ Otto Kirchheimer, *Transformasi Sistem-Sistem Kepartaian Eropa Barat*, dalam Dr. Ichlasul Amal,e.d, *Teori-teori Mutakhir Partai Politik* (Yogyakarta : PT. Tiara wacana, 1996) hal 45-62

Sementara itu mengapa masyarakat memilih suatu partai politik, menurut Mark N. Hagopian adalah disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Motif ideologi partai tersebut

Ideologi sebagai landasan perjuangan partai yang menentukan kualitas, arah gerak dan tujuan partai, memiliki peranan yang besar untuk menarik dan menghimpun dukungan rakyat. Terlepas apakah itu *Self Justification* dari elit partai ataukah *Mass Deception* oleh pimpinan partai, citra partai yang diidealisir tersebut mampu dijadikan sebagai alat penarik penarik pendukung untuk melawan dan mengalahkan saingan politiknya.¹¹

2. Keuntungan yang mungkin diraih oleh suatu kelompok atas pilihannya

3. Isu-isu yang berkembang pada saat itu

4. Tradisi individu dalam melakukan pemilihan

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka penulis menarik hipotesa :

Kemenangan Ramos Horta karena dukungan rakyat dan partai politik yang dia peroleh melalui tawaran program kerja dan kebijakan yang sesuai dengan tuntutan dan kepentingan rakyat.

¹¹ Peranan Ideologi sebagai kamufase atau murni dibahas dalam : Maurice Duverger : *Sosisologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta : Rajawali Press, 1985) hal 266-273

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis dalam mengulas kajian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab atau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau menyebabkan kemenangan Jose Ramos Horta sebagai Presiden Timor Leste 2007 dan penulis juga ingin menganalisa pelaksanaan pemilu yang aman, damai, dan demokratis yang terjadi di Timor Leste secara deskriptif.
2. Untuk melengkapi tugas akhir penulis dan sekaligus sebagai manifestasi teori-teori yang pernah diterima penulis pada masa perkuliahan.
3. Secara khusus penelitian ini ditujukan demi memenuhi persyaratan akademis pada jenjang studi strata 1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, jurusan ilmu hubungan internasional.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini, penulis lebih menitikberatkan pada studi kepustakaan (*library research*). Dengan studi kepustakaan ini penulis berharap nantinya bisa menemukan data-data dan fakta-fakta yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Sumber data kepustakaan yang penulis gunakan berasal dari berbagai literatur, buku, surat

kabar, jurnal, situs internet dan sumber- sumber lainnya yang sekiranya bisa dipergunakan untuk mengupas masalah ini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Bila pokok permasalahan telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan formulasi yang tegas terhadap pokok permasalahan itu. Bagi penulis sendiri penegasan batasan ini akan menjadi pedoman kerja. Penegasan ini berfungsi mencegah kemungkinan terjadinya kericuhan penelitian dan kekaburan wilayah persoalan. Untuk itu data skripsi ini dibatasi sejak akan diselenggarakannya pemilihan Presiden Timor Leste yaitu masa kampanye Presiden pada Maret 2007 hingga pasca Pemilihan Presiden kedua Timor Leste Mei 2007. Tetapi untuk melatarbelakangi ataupun memperjelas bahasan tidak menutup kemungkinan penulis menambah bahan-bahan dari sebelum dan sesudah periode tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab akan berisi tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kondisi umum Negara Timor Leste, membahas secara detail dinamika, sejarah Timor Leste dan tinjauan umum tentang Timor

Leste. Bagaimana ekonomi, sosial dan politik di negara Timor Leste ini.

Bab III Membahas bagaimana jalannya pemilu ke dua yang diadakan di Timor Leste dan pemilu pertama yang sebelumnya.

Bab IV Dalam bab ini akan membahas tentang Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemenangan Ramos Horta pada pemilu 2007 di Timor Leste.

Bab V Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.